

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NGABUMI DI SITUS CAGAR BUDAYA RAWA ONOMDI DUSUN SILUMAN KELURAHAN PURWAHARJA KECAMATAN PURWAHARJA KOTA BANJAR

Najmudin Ali ¹, Sri Pajriah ², Aan Suryana ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: najmudinali@gmail.com

ABSTRACT

Tradition Ngabumi has the characteristics of Local Wisdom Values, of course it is important to be understood by the community around Purwaharja Village, Purwaharja District, Banjar City. The purpose of this study was to determine the history of Ngabumi tradition, to find out the values of local wisdom of the Ngabumi at the Rawa Onom cultural heritage site in Siluman Hamlet, Purwaharja Village, Purwaharja District, Banjar City. The research method used is descriptive qualitative method. The results showed that the history of the Ngabumi Purwaharja Village was initially held by each farmer, then in 2019 this tradition was carried out jointly and supported by the government every 7th of Suro (Muharam). Furthermore, the values of local wisdom from the Ngabumi are religious values in the process of the event taking place by praying together expecting an abundance of blessings from the Almighty, the values of gotong royong appear in the ceremony preparation, and the value of tolerance is also reflected in differences in religion and belief.

Keywords: Local Wisdom, Ngabumi Tradition, Culture

ABSTRAK

Tradisi *Ngabumi* memiliki ciri khas dari Nilai-Nilai Kearifan Lokal, tentunya penting dipahami oleh masyarakat sekitar Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah tradisi *ngabumi*, mengetahui nilai-nilai kearifan lokal tradisi *ngabumi* di situs cagar budaya rawa onom Di Dusun Siluman Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi *ngabumi* di kelurahan purwaharja ini awalnya diselenggarakan oleh masing-masing para petani, selanjutnya pada tahun 2019 tradisi ini dilakukan secara bersama serta didukung oleh pemerintahan setiap tanggal 7 Suro (muharam). Selanjutnya nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *ngabumi* merupakan nilai religi dalam proses acara berlangsung dengan berdoa bersama mengharapkan limpahan berkah dari Sang Maha Kuasa, nilai-nilai gotong royong Nampak pada acara persiapan upacara, serta nilai toleransi juga dicerminkan pada perbedaan agama dan kepercayaan.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Tradisi Ngabumi, Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa kepulauan yang kaya akan kebudayaan, tradisi, bahasa, suku bangsa, agama dan keragaman yang menjadi ciri khas atas jati diri bangsa Indonesia sebagai identitas nasional, perlu dilestarikan. Salah satu pulau yang kaya akan kebudayaan adalah Pulau Jawa yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang masing-masing memiliki tradisi berbeda-beda dan karakteristik tersendiri. Di Jawa Barat terdapat banyak tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan. Seperti, di Kelurahan Purwaharja Kota Banjar terdapat tradisi *ngabumi* yang merupakan hajat bumi Pulo Majeti dan sebagai salah satu adat istiadat yang masih dilaksanakan masyarakatnya. Dinamakan Hajat Bumi Pulo Majeti karena terbagi menjadi dua bagian, Hajat Bumi dan Pulo Majeti. Tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pada saat panen. Sementara itu, kata Pulau Majeti diambil dari nama tempat hajat bumi tersebut berlangsung (Wawancara dengan Amron tokoh masyarakat di kelurahan purwaharja).

Tradisi *ngabumi* merupakan ciri khas masyarakat petani. Dilaksanakannya tradisi ini membentuk suatu ikatan sosial bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Purwaharja. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang bagus dan diberikan keberkahan. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang penting bagi masyarakat sekitar dan perlu dijaga serta dilestarikan. Salah satu nilai tersebut adalah nilai gotong royong. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal diketahui dan dipahami oleh masyarakat sekitar karena, dari nilai-nilai tersebut apabila dijaga dan dilestarikan dengan baik akan mampu meningkatkan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal merupakan penguat jati diri bangsa, membentuk karakter bangsa dan membentuk karakter masyarakat yang religious. Bahkan Rohman (2019) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat mulai dari tahap II hingga tahap III plus. Hasil dari aktivitas kearifan lokal dapat merubah keadaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatnya pendapatan, terpenuhinya kebutuhan primer, meningkatkan daya beli masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya solidaritas sosial yang tinggi, melestarikan kearifan lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Lebih dari itu, tradisi yang memiliki nilai religius dapat menimbulkan rasa syukur dan rasa saling memaafkan sesama manusia, nilai gotong royong dapat menimbulkan rasa tanggungjawab terhadap orang lain, nilai seni menambah pengetahuan tentang kesenian lokal, nilai sejarah dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah, dan nilai ekonomi yang menjadi aset bagi Kabupaten/Kota dalam sektor pariwisata (Berkah, Brata, & Budiman, 2022).

Namun pada kenyataannya banyak masyarakat khususnya masyarakat Purwaharja tidak memahami dan mengetahui tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya. Sehingga tradisi ini hanya merupakan simbol saja. Terbukti berdasarkan hasil observasi dilapangan 85% masyarakatnya tidak mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi yang dilaksanakan. Mereka hanya mengetahui bahwa tradisi tersebut merupakan prosesi yang diselenggarakan tiap tahunnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hartanto, Wijayanti, & Nurholis (2022) bahwa Realita masyarakat pada umumnya, hanya sekedar tahu tradisi dan melaksanakannya saja, namun belum mengenal arti sebenarnya dari tradisi tersebut. Berdasarkan masalah tersebut, perlu kiranya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi *ngabumi*; serta nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada dalam tradisi *ngabumi* di situs cagar budaya rawa onom di Dusun Siluman Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bermaksud untuk memaparkan secara cermat terhadap gejala-gejala (fenomena) sosial, situasi dan kondisi, atau kejadian-kejadian yang diamati dengan mengembangkan konsep dan berusaha menghimpun fakta-fakta yang nampak. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang

hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk mempertegas permasalahan sehingga diketahui cara pemecahannya. Dalam hal ini masalahnya sudah jelas, akan tetapi langkah yang terpenting adalah penegasan konsep-konsep yang relevan.

Teknik yang digunakan yaitu: studi pustaka, untuk mencari dan mendapatkan informasi data dari berbagai sumber yang tersusun yang memberikan data tentang topik yang diteliti. Informasi data ini sangat vital sebagai tolak ukur dalam memahami kekhasan yang ditangani, sehingga dengan memahaminya akan muncul *self-drive* untuk berpikir dan bertindak; Selanjutnya observasi dilakukan untuk memperoleh data informasi dari informan (yang menjadi objek penelitian) di lapangan. Data tersebut sebagai bukti objektif atau bukti empiris dari fenomena yang menjadi pokok masalah. Untuk menghindari terjadinya subjektivitas. Dan wawancara (Interview) digunakan untuk mengungkap informasi tentang munculnya keanehan di lapangan dari objek yang ditemui oleh analis ketika mengarahkan persepsi. Dengan membicarakan item yang diteliti, data yang berbeda akan diperoleh mengenai keadaan dan hasil logis dari keanehan seperti yang terungkap dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi *Ngabumi* Di Situs Cagar Budaya Rawa Onom Di Dusun Siluman Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar

Tradisi-tradisi dalam pertanian di beberapa wilayah Indonesia dipandang sebagai rutinitas tahunan yang wajib dilakukan. Hal tersebut karena terdapat kepercayaan bahwa tradisi merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan pertanian. Tradisi yang dilakukan baik pra maupun pascapanen juga dipandang sebagai media interaksi dan pengharapan pada Tuhan maupun kekuatan-kekuatan yang dapat memberikan kesuburan.

Tradisi *ngabumi* di lingkungan Siluman Kelurahan Purwaharja kota Banjar merupakan tradisi yang sudah lama diadakan oleh masyarakat khususnya petani. Awalnya sekitar tahun 2018 tradisi ini diselenggarakan oleh masing-masing para petani namun pada awal 2019 tradisi ini diselenggarakan secara bersama-sama oleh para petani yang didukung dari pihak pemerintahan yang dilaksanakan tanggal 7 suro (*Muaharam*). Awal mulanya *ngabumi* ini karena para leluhur di lingkungan Siluman dulu percaya bahwa semua sumber daya alam yang ada disekitar pulo Majeti ini melimpah sehingga perlu adanya timbal balik kepada tuhan. Selain itu dilaksanakan pula Kirab Pusaka Majeti, Jamasan Pusaka Majeti, Gelar seni budaya tradisional, Dzikir spiritual, Bubuka lawang 7 (wawancara dengan Abah Yoyo, pada tanggal 20 April 2022).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak Amron (wawancara tanggal 20 April 2022) yang mengatakan bahwa latar belakang Sedekah Bumi adalah hubungan timbal balik, karena kita tinggal di bumi maka kita harus mengadakan syukuran. Syukuran ini yang dilaksanakan tanggal 7 suro dimana semua masyarakat berkumpul untuk menyelenggarakan Sedekah Bumi. Dilanjutkan dengan prosesi pencucian tujuh benda pusaka kerajaan Slang Kuning (Jamasan Pusaka Majeti) menggunakan tujuh air *kahuripan* yang dibawa menggunakan tujuh wadah dari bambu pencucian tujuh pusaka dengan tujuh air *kahuripan* mengandung makna tujuh lapisan bumi, tujuh langit dan tujuh waktu, agar manusia tidak lupa bahwa manusia hidup dalam tujuh kurunan waktu. Tujuh air *kahuripan* ini dibawa oleh masyarakat yang telah ditunjuk untuk menuangkan air ke dalam wadah besar yang kemudian akan digunakan untuk melakukan pencucian benda pusaka. (wawancara dengan Lurah Purwaharja, pada tanggal 20 April 2022).

Keterlibatan masyarakat dalam prosesi *ngabumi* yang ditunjukkan sangat antusias hal ini terlihat dari masyarakat sekitar dan budayawan yang berbondong-bondong mengikuti prosesi ini. Menurut Bapak Lurah Purwaharja (wawancara tanggal 17 Maret 2022), masyarakat semua membaur pada acara *ngabumi*, mereka menghargai budayanya bahkan ada yang sampai bolos bekerja untuk mengikuti acara ini dan itu sangat bagus, karena orang-orang dulu juga seperti itu. Karena yang paling penting itu bukan hanya ikut, tapi harus paham sama budayanya.

Menurut Bapak Agus (wawancara tanggal 20 April 2022) mengatakan bahwa, masyarakat semuanya kompak, saling bergotong royong untuk acara Sedekah Bumi. Bahkan sebagian warga selalu menginap di Rumah Gede setiap kali kegiatan Sedekah Bumi. Tujuannya adalah agar anak-anak muda juga bisa mengikuti kebiasaan tersebut. Karena orang-orang tua sangat membutuhkan generasi penerus dalam kegiatan Sedekah Bumi. Bahkan untuk saat ini untuk urusan belanja seperti sembako dan yang lainnya diserahkan kepada anak muda.

Sependapat juga dengan Ibu RW lingkungan Siluman (wawancara tanggal 17 Maret 2020) yang mengatakan bahwa, masyarakat lingkungan Siluman sangat berpartisipasi dalam kegiatan *ngabumi* karena ini tradisi yang sudah dilakukan sejak lama. Tanpa disuruh masyarakat disini sudah ikut membantu. Ibu-ibu dan remaja putri bagian masak dan bapak-bapak itu mendapat bagian yang cukup berat seperti mencari kayu bakar dan menyiapkan makanan.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ngabumi* di Situs Cagar Budaya Rawa Onom di Dusun Siluman Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar

Tradisi *ngabumi* dilakukan setiap satu tahun sekali setelah selesai panen raya. Panen raya di sini mengandung arti ritual *ngabumi* baru bisa dilakukan jika masyarakat telah memanen padi sayuran dan buah-buahan. Dalam kegiatan tersebut didapatkan berbagai manfaat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai-nilai tersebut dapat dikaji dengan teori fungsionalisme yang di kemukakan oleh Emile Durkheim mengungkapkan teori fungsionalisme dapat diketahui sebagai fungsi ritual keagamaan yang sesungguhnya memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, agar mereka selalu ingat bahwasanya dalam keadaan apapun, mereka sendiri tak terlepas dari ketergantungan masyarakat (Zainal, 2014).

Tradisi-tradisi dalam pertanian mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam berinteraksi dan memanfaatkan lingkungan. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat yang mengatur hubungan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan (Bustami, 2013). Konteks kearifan lokal inilah yang menyebabkan masyarakat terkontrol dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Tindakan masyarakat harus didasarkan pada nilai-nilai yang disosialisasikan dan dipraktikkan secara turun-temurun.

Tradisi *ngabumi* yang dilakukan masyarakat Lingkungan Siluman kelurahan Purwaharja Kota Banjar dilaksanakan pada bulan muharam hari ke 7 dalam bulan Islam. Prosesinya selama dua hari dengan susunan acara sebagai berikut:

a. Hari pertama

1) Kirab Tumpeng

Tumpeng sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya ketika memperingati momen dan peristiwa penting. Tempat dihidirkannya tumpeng ini pun di desa-desa maupun di kota-kota besar. Nasi tumpeng atau yang banyak dikenal sebagai tumpeng merupakan salah satu warisan kebudayaan yang sampai saat ini masih dipercaya untuk dihidirkan dalam perayaan tradisional. Seperti halnya yang terjadi pada Masyarakat Lingkungan Siluman, bentuk rasa syukur itu mereka lakukan dengan mengadakan acara *ngabumi* yang mengarak tumpeng dan makanan lainnya untuk ditampilkan dalam acara *ngabumi* yang diiringi musik tradisional. Tumpeng ini nantinya akan diambil oleh masyarakat setelah acara hari pertama selesai.

Kirab Tumpeng bukan hanya sebagai wujud syukur hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Namun juga berkaitan dengan hubungan antar warga. Mempererat persaudaraan antar warga, karena kekuatan utama masyarakat di era modern seperti ini tidak lain kerukunan dan kedamaian. (wawancara dengan Lurah Purwaharja, tanggal 20 April 2022)

2) Tawasulan

Tawasulan adalah bentuk ibadah dengan memohon dan berdoa kepada Allah SWT. Upaya bertawasul bagi umat Islam dilakukan untuk memenuhi hajat yang diinginkannya. Doa

dengan perantara kekasih Allah SWT dan orang pilihannya, yakni Rasulullah Muhammad SAW. Umat Islam yang memiliki budaya tawasul adalah mazhab Imam Syafi'i.

Kegiatan ini dilakukan ketika kirab tumpeng sudah selesai yakni mencapai lokasi *ngabumi* yang berada di sekitar pulomajeti lingkungan Siluman. Tawasulan dipimpin oleh Ustadz setempat berisi do'a-do'a kepada para leluhur lingkungan Siluman. (wawancara dengan Abah Yoyo, tanggal 20 April 2022).

3) Jamasan (mencuci benda pusaka)

Proses pencucian pusaka menggunakan 7 sumber mata air dari lingkungan Siluman. Selanjutnya digosok dengan jeruk nipis sampai karatnya menghilang sampai bersih. Air ini dibawa oleh perwakilan warga yang sudah ditunjuk panitia dan dibawa dalam kirab tumpeng. Biasanya wakil dari warga ini pada umumnya adalah wanita remaja.

Tujuan jamasan pusaka adalah tetap mempunyai jalinan rasa ikatan batin, terhadap sejarah dan makna yang ada di balik benda pusaka sehingga jamasan pusaka tidak sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, tetapi lebih penting adalah memahami segenap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda pusaka. Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan ini perlu dihayati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara dengan Amron, tanggal 20 April 2022).

Nilai-nilai ini juga menjadi kekayaan budaya yang meliputi filsafat dan seni dari pemberdayaan budi pekerti. Namun bila dilihat lebih dalam lagi terdapat kebijaksanaan hubungan hidup manusia dengan manusia, manusia dengan alam yang disimbolkan dalam pemik dan detail benda pusaka. Oleh sebab itu, dalam benda pusaka juga menyimpan rangkaian simbol berisi nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan sosial yang diinspirasi oleh sifat dan hukum alam dilingkungan masyarakat setempat.

b. Hari Kedua

Hari kedua merupakan acara puncaknya yaitu hiburan. Kegiatan ini dilakukan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat lingkungan Siluman. Pada rangkaian acara ini ditampilkan pancak silat, ronggeng dan dongdang *ngabumi* majeti (wawancara dengan Agus tanggal 20 April 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ada nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dari *ngabumi*. Nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai religius ditunjukkan saat pembacaan doa dalam prosesnya, berfungsi meyakini dan percaya bahwa rezeki hasil panen bumi yang melimpah semua itu pemberian dari Allah SWT. Ada dua nilai religius dalam tradisi *ngabumi* ini, yaitu ibadah antara manusia dengan Allah SWT dan ibadah antara manusia dengan manusia lainnya. Ibadah antara manusia dengan Allah SWT diperlihatkan dalam hal pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan zikir & salawat, serta pembacaan doa bersama ketika prosesi acara berlangsung. Sedangkan, ibadah antara manusia dengan manusia lain ditunjukkan ketika saat makan bersama dan kemudian saling bertukar makanan antara para warga.

2) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam upacara *ngabumi* di Lingkungan Siluman ini terlihat dalam pelaksanaan acara, disini warga saling berkerja sama dari perihal bersih-bersih, mencari kayu bakar untuk keperluan memasak, pemotongan kambing, memasak, mendirikan tenda, menggelar tikar dan lain sebagainya. Warga saling bergotong royong mempersiapkan berbagai keperluan untuk pelaksanaannya, seluruh warga berkerja demi kelancaran acara tersebut dengan suka rela sehingga gotong royong ini menjadi sebuah ciri khas warganya dan merupakan hal yang harus dipertahankan. Semua masyarakat saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu agar acaranya bisa berjalan lancar tanpa suatu halangan dan hambatan apapun.

3) Nilai Toleransi

Dari acara sedekah bumi tersebut dapat diambil sebuah sisi positif dan kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat diwariskan pada generasi-generasi penerus serta sebagai pedoman hidup dalam hidup beragama dan bermasyarakat guna mewujudkan sebuah kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan yang makmur dan bahagia dalam hidup bersosial. Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan, maka dari itu dibutuhkan sebuah sikap saling membantu, tolong menolong dan peduli sesama. Nilai toleransi dalam *ngabumi* ini terlihat dari masyarakat yang memaklumi perebutan makanan yang telah dikirab untuk mendapat keberkahan.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Seperti dikemukakan Sudarto (2021) bahwa budaya-tradisi dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat selain sebagai atraksi budaya, yang memiliki nilai-nilai dalam pembentukan karakter bangsa. Wahab (2012), mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai local genius atau local knowledge dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan. Dengan demikian masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan zaman (Berkah, Brata, & Budiman, 2022).

Menurut (Pajriah & Suryana, 2021) Nilai-nilai kearifan lokal perlu dilestarikan dan direvitalisasi sebagai benteng terhadap budaya asing yang mempengaruhi budaya lokal agar tidak usang dimakan zaman. Untuk melestarikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sendiri ada beberapa cara, salah satu diantaranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Hal ini tercermin berangkat dari situasi riil dari lingkungan siswa, guru pelajaran sejarah menghubungkan adanya keterkaitan antara materi sejarah yang ada di buku teks dengan lingkungan siswa yang tersedia di masyarakat. Selain itu, memberikan bimbingan dan pendampingan supaya siswa memahami, mengalami secara nyata dari lingkungannya serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kepribadiannya di sekolah, keluarga dan masyarakat.

4) Nilai Kebersamaan (sosial)

Tradisi *ngabumi* yang ada di situs cagar budaya Rawa Onom telah memberikan pelajaran bagi masyarakat setempat yang memiliki kepedulian sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan diwujudkan dengan pelaksanaan persiapan upacara tradisi *ngabumi*. Hal tersebut bermakna memiliki rasa kepedulian sosial dengan sesama serta setia kawan.

Menurut (Dinata & Syafruddin, 2021) bahwa hubungan yang terjalin dengan baik antara masyarakat lokal dengan pendatang tentu saja akan menimbulkan hubungan yang saling mempengaruhi antara keduanya bahkan dengan lingkungan di sekitarnya. Hubungan yang baik itu akan mewujudkan kerharmonisan dalam kehidupan beragama, interaksi sosial dan lain-lain karena dilandasi rasa saling menghormati dan menghargai serta tidak memandang ada perbedaan diantara mereka walaupun dari tempat yang berbeda dan dari beragam suku sehingga keberagaman budaya tidak dapat dihindari, karena masing-masing suku memiliki kebudayaan sendiri terkandung memunculkan sifat egoisme kelompok atau golongan, fanatisme dan sebagainya.

5) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam adat kebiasaan dan tradisi yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

6) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

KESIMPULAN

Tradisi *ngabumi* merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan masyarakat khususnya petani. Awalnya tradisi ini diselenggarakan oleh masing-masing petani. Namun seiring perkembangannya pelaksanaannya didukung pihak pemerintahan yang dilaksanakan tanggal 7 suro (*Muharam*). Dalam rangkaian acara tradisi ini dilaksanakan pula Kirab Pusaka Majeti, tumpeng, Jamasan Pusaka Majeti dan Gelar seni budaya tradisional. Proses acara dilakukan selama dua hari yaitu hari pertama kegiatan Kirab Tumpeng, Tawasulan, Jamasan (mencuci benda pusaka). Hari kedua berupa acara hiburan tradisional yang diisi dengan ditampilkan kesenian pancak silat, ronggeng dan dongdang *ngabumi* majeti. Adapun nilai yang dapat dipetik dari tradisi tersebut adalah nilai religius yang ditunjukkan dalam hal ketika pembacaan doa saat prosesi acara berlangsung, nilai gotong royong, nilai sosial, nilai tanggung jawab, peduli lingkungan, dan nilai toleransi yang perlu disosialisasikan kepada generasi penerus.

REKOMENDASI

Dalam upaya melestarikan tradisi *ngabumi* di Lingkungan Siluman sebagai salah satu aset daerah yang merupakan titipan para leluhur, perlu kiranya dijaga agar dapat dinikmati anak cucu kita dan dilestarikan keberadaannya. Untuk itu penulis merekomendasikan kepada berbagai pihak agar dapat berkontribusi terhadap pelestarian tradisi tersebut. Masyarakat hendaknya merasa bangga memiliki budaya yang berpotensi sebagai aset pariwisata. Dan aparat pemerintahan daerah dalam hal ini kelurahan, dinas pendidikan dan pariwisata alangkah baiknya berupaya memasukan sejarah lokal sebagai muatan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati dan bahkan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu pemerintah yang notabennya sebagai pelindung dan pengayom masyarakat dapat bekerja sama dengan Dinas terkait dapat membuat inovasi kreatif agar menjadi daya tarik wisata sehingga muncul lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lurah Purwahaerja Bapak Ferry Angga Kostradini, SIP., M. AP, Bapak Yoyo (Juru Kunci Situs Cagar Budaya Rawa Onom), Dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda R, I. Y. (2014). Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *el Harakah*, 16(1), 100–110.
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 123-130. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Dinata, M. R. K., & Syafruddin. (2021). Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kesadaran Hukum. *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2), 154–167.
- Gegana, T. A. S. (2021). *Tradisi Minuman Pelengkap (Mitu) Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 143-154. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>
- Hasan, M. I. (1999). *Pokok-pokok materi statistik (statistik deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hidayat, T. (2020). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin: Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal METAEDUKASI*, 2(1), 17–22.
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- M.Setiadi, E., A.Hakam, K. A., & Effendi, R. (2018). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Diambil dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=391917>
- Mohamad, N. (2005). *Metode Penelitian Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..(2009). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Nugroho, H. (2017). *Dimensi teologi dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription in History Learning. *Paramita - Historical Studies Journal*, 31(2), 259–269.
- Pinihanti, S.-. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak : Kajian Indigenous Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 105. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>
- Riyadi, A. (2013). Kontestasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial di Kalangan Muslim Pedesaan. *Semarang: IAIN Walisongo*.
- Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.4951>
- Rohman, R. H. I. N. (2019). *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sudarto, S. (2021). *Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap*. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, H. D., Hasan, H., & Rachmatika, R. (2008). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Sztompka, P. (2007). Trust in science: Robert K. Merton's inspirations. *Journal of Classical Sociology*, 7(2), 211–220.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah : Konsep, strategi, dan implementasi*. Diambil dari <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12456>